

## Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Ramah Anak melalui Program Anak Hebat Tanpa Bullying di TPQ Raudhatul Quran, Aceh Barat

Reni Kumalasari<sup>1\*</sup>, Mutia Tisa<sup>2</sup>, Abidah<sup>3</sup>, Iin Meriza<sup>4</sup>, Rahma Tunnisa<sup>5</sup>, Niswatul Halawah<sup>6</sup>, Julita<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia  
Email Korespondensi: renikumalasari@staindirundeng.ac.id

### Abstrak

Bullying merupakan permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan proses belajar anak. Perilaku ini berpotensi menurunkan rasa percaya diri serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TPQ Raudhatul Quran, Aceh Barat, melalui program “*Anak Hebat Tanpa Bullying*” yang dilaksanakan pada 6 Mei 2026, dengan tujuan meningkatkan pemahaman anak tentang bullying serta menumbuhkan sikap saling menghargai untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Kegiatan ini menggunakan metode Pendidikan Masyarakat melalui penyuluhan edukatif yang dipadukan dengan edukasi interaktif, diskusi, permainan edukatif, simulasi, dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying, serta tumbuhnya keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan bullying. Selain itu, program ini memperkuat peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari perundungan. Dengan demikian, edukasi anti-bullying sejak dini menjadi langkah penting dalam membangun karakter anak yang peduli, saling menghormati, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak.

**Kata kunci:** Edukasi Anti-Bullying; lingkungan belajar ramah anak; TPQ Raudhatul Quran

### Abstract

*Bullying is a common issue that can negatively affect children's psychological and social development as well as their learning process. It may reduce self-confidence and create an unsafe learning environment. Therefore, this community service program was conducted at TPQ Raudhatul Quran, West Aceh, through the “Great Children Without Bullying” program to enhance children's understanding of bullying and foster mutual respect in order to create a safe and child-friendly learning environment. The program was implemented through interactive educational sessions, discussions, educational games, simulations, and question-and-answer activities. The results showed an improvement in participants' understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying, as well as increased confidence to reject and report bullying incidents. In addition, the program strengthened the role of educators in promoting an inclusive and bullying-free learning environment. In conclusion, early anti-*

---

*bullying education is an essential strategy for developing children's character, encouraging empathy and mutual respect, and creating a safe and child-friendly learning environment.*

**Keywords:** *Anti-Bullying Education; Child-Friendly Learning Environment; Raudhatul Quran TPQ*

## **Pendahuluan**

Pendidikan nonformal berbasis keagamaan, khususnya Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), memegang peranan yang sangat krusial dalam struktur sosiologis masyarakat Indonesia. Sebagai pilar penguat pendidikan karakter, TPQ bertanggung jawab membentuk fondasi moral, spiritual, dan etika generasi muda sejak usia dini (Efendi, 2025). Lembaga ini tidak sekadar menjadi tempat bertemunya santri untuk belajar membaca Al-Quran secara mekanis, melainkan juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial makro di mana nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari (Masnawati & Fitria, 2024; Mairizal et al., 2025)

Dalam memfasilitasi proses penyerapan ilmu keagamaan yang optimal, pemenuhan aspek kenyamanan psikologis serta keselamatan fisik anak di lingkungan belajar merupakan prasyarat yang bersifat mutlak (Kumalasari et al., 2025). Secara yuridis, komitmen ini telah diamanatkan secara tegas oleh Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa setiap anak wajib mendapatkan perlindungan penuh dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan kejahatan di lingkungan satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal (Republik Indonesia, 2014). Ketentuan hukum ini menuntut seluruh pengelola lembaga keagamaan untuk menggeser paradigma lama dan mulai membangun ekosistem pendidikan yang sepenuhnya ramah anak.

Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya diskrepansi yang tajam antara cita-cita normatif tersebut dan fakta sosial yang terjadi. Lingkungan pendidikan keagamaan terbukti tidak sepenuhnya steril dari ancaman patologi sosial, salah satunya adalah tindakan perundungan (*bullying*). Secara nasional, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) merilis data yang mengkhawatirkan, di mana tren kasus perundungan di lingkungan satuan pendidikan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan ironisnya, mayoritas korban maupun pelaku didominasi oleh anak-anak pada rentang usia sekolah dasar dan menengah (FSGI, 2023).

Kondisi makro ini ternyata juga membayangi wilayah Provinsi Aceh yang menerapkan prinsip syariat Islam, khususnya pada lingkup lokal di Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan

---

observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian di TPQ Raudhatul Quran, Aceh Barat, ditemukan bahwa dinamika sosial yang terbangun antar santri menunjukkan adanya kerentanan sosiologis dan psikologis (TPQ Raudhatul Quran, 2026). Tim pengabdian mengamati langsung masih terdapat interaksi yang kurang sehat saat proses pembelajaran kelas maupun waktu istirahat, seperti pembiaran terhadap tindakan agresif berskala kecil, minimnya pengawasan melekat pada area bermain santri, serta minimnya media informasi visual yang mengedukasi santri mengenai batasan-batasan perilaku ramah anak.

Lebih lanjut, hasil observasi mendalam mendokumentasikan manifestasi perundungan verbal dan sosial yang nyata di antara para santri selama aktivitas mengaji berlangsung. Masih kerap dijumpai fenomena di mana santri senior atau santri yang lebih mahir secara terang-terangan mengejek dan menertawakan teman sejawatnya yang belum lancar melafalkan huruf hijaiyah atau terbata-bata saat membaca *juz amma*. Tidak hanya itu, observasi juga menangkap adanya labelisasi negatif berupa pemberian nama julukan buruk yang merendahkan fisik (*body shaming*), serta tindakan intimidasi sosial terstruktur berupa pengucilan santri tertentu dari kelompok bermain, yang diprakarsai oleh figur santri yang dominan secara fisik maupun sosial di TPQ tersebut (TPQ Raudhatul Quran, 2026).

Secara teoretis, tindakan perundungan verbal dan sosial yang terpotret dalam observasi awal ini tidak dapat dipandang sebelah mata karena memiliki dampak destruktif yang berantai bagi perkembangan anak. Korban perundungan di usia dini cenderung mengalami kecemasan akut (*anxiety*), penurunan harga diri (*low self-esteem*), serta penurunan motivasi belajar secara drastis (Hopeman, 2020) Dalam konteks TPQ Raudhatul Quran, dampak ini terkonfirmasi dari keluhan beberapa santri yang mulai enggan untuk datang mengaji, merasa ketakutan setiap kali diminta membaca di depan kelas, hingga menunjukkan gejala trauma psikologis jangka panjang yang berpotensi menghambat pertumbuhan emosional mereka jika terus dibiarkan (Putri et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat sebuah kesenjangan (*gap analysis*) yang mendasar antara regulasi ideal mengenai lingkungan ramah anak dengan realitas sosiologis perilaku santri di TPQ Raudhatul Quran. Kesenjangan pertama terletak pada minimnya literasi dan pemahaman santri mengenai batasan-batasan perilaku perundungan. Banyak anak yang menganggap tindakan mengejek, menertawakan kesalahan membaca Al-Quran, atau mengucilkan teman hanyalah sebatas gurauan biasa (*jokes*) atau dinamika bermain normatif,

---

tanpa mereka sadari bahwa tindakan tersebut telah melukai psikologis temannya dan dikategorikan sebagai bentuk kekerasan psikis (Marasaoly, 2022a).

Kesenjangan kedua muncul dari aspek metodologis pencegahan di internal lembaga. Selama ini, pola penanganan yang diterapkan di TPQ Raudhatul Quran cenderung bersifat reaktif, yakni baru memberikan teguran atau hukuman ketika konflik fisik atau pertengkaran besar telah terjadi di depan mata pengajar. Sebaliknya, belum ada sebuah sistem intervensi yang bersifat preventif, edukatif, dan terstruktur yang secara khusus dirancang untuk menanamkan kesadaran kolektif santri tentang bahaya *bullying* sejak dini (Oktiviana et al., 2023). Akibatnya, mata rantai perundungan skala kecil tetap langgeng terjadi di bawah permukaan dan berpotensi mengkristal menjadi budaya yang merusak ekosistem belajar yang sehat.

Kondisi ini semakin diperparah dengan terbatasnya ruang bagi santri untuk belajar mengidentifikasi emosi diri dan menumbuhkan rasa empati antar sesama. Padahal, merujuk pada kebijakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), salah satu indikator utama dari Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) adalah adanya partisipasi aktif dari peserta didik untuk saling menjaga, menghargai, dan menjadi agen perubahan (*peer educator*) dalam menolak segala bentuk kekerasan (Kementerian PPPA, 2014). Ketiadaan wadah edukasi interaktif inilah yang menyebabkan internalisasi nilai *akhlaqul karimah* di TPQ baru menyentuh aspek kognitif hafalan, namun belum sepenuhnya merasuk ke dalam kesadaran afektif dan psikomotorik santri.

Membiarkan tindakan perundungan terus terjadi tanpa adanya intervensi yang tepat berisiko mendegradasi nilai-nilai moral generasi muda dan menodai kesucian marwah TPQ sebagai lembaga pendidikan Islam (Nurlaila & Fitriani, 2021). Oleh karena itu, pelaksanaan pengabdian masyarakat yang berfokus pada mitigasi perundungan menjadi sebuah urgensi yang sangat mendesak. Melalui program inovatif yang bertajuk “*Anak Hebat Tanpa Bullying*”, tim pengabdian menawarkan sebuah formula penyelesaian masalah yang dirancang secara khusus untuk anak-anak, menggunakan pendekatan persuasif, edukasi berbasis dongeng Islami, sosiokultural interaktif, serta penandatanganan komitmen bersama antarsantri untuk saling menyayangi.

Sebagai penutup, tujuan utama dari penulisan artikel pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendokumentasikan, menganalisis, serta memformulasikan efektivitas dari implementasi program “*Anak Hebat Tanpa Bullying*” dalam memutus mata rantai perundungan di TPQ Raudhatul Quran, Aceh Barat. Melalui program ini, diharapkan terjadi peningkatan

---

kesadaran (*awareness*) yang signifikan pada diri santri, penguatan nilai empati, serta terciptanya komitmen kolektif dari pengelola TPQ untuk mewujudkan ruang belajar yang aman dan ramah anak. Pada akhir masa pengabdian, luaran dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah serta *role model* bagi lembaga pendidikan nonformal keagamaan lainnya di Aceh dalam melahirkan generasi emas yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga berkarakter mulia tanpa kekerasan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa program edukasi preventif yang dirancang secara interaktif dan berpusat pada anak terbukti efektif dalam mereduksi perilaku agresif serta menumbuhkan iklim belajar yang suportif. Berdasarkan penelitian telah, intervensi yang menggunakan metode persuasif mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai batasan perundungan secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat reaktif atau hukuman konvensional (Marasaoly, 2022). Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai karakter islami dan empati dalam program psikoedukasi terbukti memperkuat ketahanan psikologis anak dan mendorong peran aktif mereka sebagai agen perubahan (*peer educator*) yang saling melindungi di lingkungan sosialnya (Qomarijah et al., 2025).

Selain itu, kajian literatur juga menegaskan bahwa keberhasilan program pencegahan perundungan di lembaga keagamaan sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan komitmen jangka panjang dari para pendidik serta pengelola lembaga (Oktiviana et al., 2023). Pendidik yang memiliki pemahaman utuh mengenai Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator emosional yang mampu mendeteksi riak perundungan sejak dini dan membangun sistem pendukung (*support system*) yang aman bagi korban (Qomarijah et al., 2025). Dengan demikian, program “*Anak Hebat Tanpa Bullying*” tidak hanya berfokus pada intervensi kognitif kepada para santri, tetapi juga menyasar penguatan kapasitas pengajar di TPQ Raudhatul Quran agar mampu menciptakan standardisasi operasional pengawasan yang berbasis perlindungan anak demi keberlanjutan dampak program di masa depan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari program Sapa Aksi Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh yang berkomitmen kuat untuk menciptakan lingkungan ramah anak dan bebas kekerasan di wilayah Kabupaten Aceh Barat. Melalui implementasi program “*Anak Hebat Tanpa Bullying*” di TPQ Raudhatul Quran, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, empati, dan pemahaman santri tentang pentingnya mencegah perundungan, saling melindungi, serta berani bersikap ketika menghadapi situasi

---

yang berpotensi membahayakan. Upaya ini tidak hanya memberikan edukasi preventif bagi anak-anak, tetapi juga menjadi langkah nyata PSGA STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh dalam mendukung pemenuhan hak anak atas rasa aman dan perlindungan, baik di lingkungan pendidikan keagamaan maupun sosial demi terwujudnya generasi emas yang berkarakter mulia tanpa kekerasan.

### **Metode Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Pendidikan Masyarakat, yaitu pendekatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran peserta melalui kegiatan penyuluhan secara partisipatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan Program “*Anak Hebat Tanpa Bullying*”, yaitu memberikan edukasi kepada santri TPQ Raudhatul Quran, Aceh Barat, tentang pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahannya untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak (Efendi, 2025).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif dengan memadukan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan simulasi sederhana agar peserta lebih mudah memahami materi serta mampu menerapkan perilaku anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas kegiatan dievaluasi melalui pre-test dan post-test serta observasi terhadap partisipasi dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung.

### **Pelaksanaan**

#### **A. Tujuan dan Sasaran Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak melalui penguatan pemahaman serta pembentukan karakter peserta didik dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di lingkungan TPQ. Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah:

- a. Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman: Memberikan edukasi kepada santri TPQ Raudhatul Quran mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai dan menghormati.

- 
- b. Menanamkan Nilai Karakter dan Empati: Membentuk sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, peduli terhadap teman, serta mengembangkan empati sebagai upaya pencegahan perilaku bullying sejak usia dini berdasarkan nilai-nilai Islam dan prinsip perlindungan anak.
  - c. Membangun Keterampilan Pencegahan dan Penanganan Bullying: Melatih santri agar mampu mengenali tindakan bullying, berani mengatakan tidak terhadap perilaku perundungan, membantu teman yang menjadi korban, serta mengetahui cara melaporkan kejadian bullying kepada guru, pengajar TPQ, maupun orang tua sebagai pihak yang dipercaya.
  - d. Meningkatkan Kapasitas Pengajar TPQ: Memberikan pemahaman kepada ustaz dan ustazah mengenai strategi sederhana dalam mengenali, mencegah, dan menangani perilaku bullying sehingga tercipta budaya belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak di lingkungan TPQ.

Sasaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para santri TPQ Raudhatul Quran yang berlokasi di Desa Ujong Tanoh Darat, Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Kegiatan akan difokuskan pada 30 santri yang berada pada tingkat Al-Quran dengan usia sekolah dasar (sekitar 8–12 tahun) sebagai peserta utama karena pada rentang usia tersebut anak mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan rentan mengalami maupun melakukan perilaku bullying. Selain itu, kegiatan juga melibatkan ustaz dan ustazah TPQ sebagai mitra dalam mendukung keberlanjutan program melalui penguatan kapasitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Kegiatan dilaksanakan selama satu hari melalui metode edukasi interaktif yang meliputi penyampaian materi, permainan edukatif, simulasi, diskusi, dan penyampaian komitmen bersama dalam mewujudkan Program “*Anak Hebat Tanpa Bullying*”. Pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini meliputi Tim Pelaksana PKM (dosen dan mahasiswa), pengelola TPQ Raudhatul Quran, ustaz dan ustazah, serta santri tingkat al-Quran sebagai peserta kegiatan. Melalui kolaborasi tersebut diharapkan terbentuk budaya belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan prinsip perlindungan anak.

---

## B. Pelaksanaan

Pelaksanaan dimulai dari tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi antara tim pengabdian kepada masyarakat dan pengelola TPQ Raudhatul Quran, Aceh Barat, guna memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Koordinasi ini meliputi penentuan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di TPQ agar tidak mengganggu proses pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, dilakukan identifikasi sasaran peserta yang terdiri atas santri TPQ berdasarkan kelompok usia dan tingkat kemampuan memahami materi, sehingga metode penyampaian dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta. Tim juga melakukan pendataan jumlah santri, ustaz, dan ustazah yang akan terlibat sebagai dasar dalam menyiapkan kebutuhan media pembelajaran, perlengkapan kegiatan, serta pembagian kelompok apabila diperlukan.

Selanjutnya, tim menyusun materi edukasi yang berfokus pada upaya pencegahan bullying dan pembentukan lingkungan belajar yang aman serta ramah anak. Materi disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak-anak, serta diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam, seperti sikap saling menghormati, kasih sayang (*rahmah*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan larangan menyakiti sesama. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, berbagai bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), dampak bullying terhadap korban, pelaku, dan lingkungan belajar, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan oleh anak, guru, maupun orang tua.

Untuk mendukung efektivitas penyampaian materi, tim menyiapkan berbagai media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta, seperti poster edukatif, kartu permainan, video animasi pendek, lembar komitmen "*Anak Hebat Tanpa Bullying*", serta alat peraga yang dapat digunakan dalam simulasi dan permainan edukatif. Selain itu, tim juga merancang metode pembelajaran yang bersifat partisipatif melalui kegiatan *ice breaking*, diskusi interaktif, tanya jawab dan bermain peran (*role play*). Pendekatan ini dipilih agar santri tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bullying, tetapi juga mampu menumbuhkan empati, membangun keberanian untuk menolak perilaku bullying, serta membiasakan perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan TPQ maupun di luar lingkungan belajar. Dengan persiapan yang matang, diharapkan pelaksanaan Program "*Anak Hebat Tanpa Bullying*" dapat berjalan secara efektif, menyenangkan, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

---

Tahapan berikutnya ialah pelaksanaan, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2026, kegiatan dilakukan dengan memberikan edukasi secara interaktif kepada para santri TPQ Raudhatul Quran melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, permainan edukatif (*edugames*), simulasi, dan tanya jawab. Pendekatan ini dipilih agar santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam setiap sesi pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka sehingga tercipta komunikasi yang hangat antara tim pengabdian, ustaz dan ustazah, serta para santri. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan Program “*Anak Hebat Tanpa Bullying*” sebagai gerakan bersama dalam membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Materi inti yang disampaikan meliputi pengertian bullying, berbagai bentuk bullying seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan siber, penyebab terjadinya bullying, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, maupun lingkungan belajar. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, membangun empati, serta menanamkan sikap saling menghormati sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan pemahaman peserta, tim pengabdian memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti poster edukatif, video animasi, kartu bergambar, dan permainan interaktif yang memuat pesan-pesan anti-bullying. Melalui media tersebut, santri diajak mengenali contoh perilaku yang termasuk bullying dan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai situasi yang sering mereka temui di lingkungan TPQ maupun sekolah, kemudian bersama-sama mencari solusi yang tepat berdasarkan nilai-nilai persahabatan dan kepedulian.

Sebagai bentuk penguatan keterampilan, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi (*role play*) mengenai cara menghadapi tindakan bullying. Dalam simulasi ini, santri mempraktikkan bagaimana mengatakan “tidak” terhadap perilaku perundungan, memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban, serta melaporkan kejadian bullying kepada ustaz, ustazah, atau orang tua sebagai orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan simulasi dilakukan secara bergantian sehingga seluruh peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan bullying.

Untuk menanamkan komitmen bersama, seluruh santri diajak mengucapkan Deklarasi “*Anak Hebat Tanpa Bullying*” yang berisi janji untuk saling menghormati, tidak mengejek, tidak melakukan kekerasan, serta berani menjadi pelopor lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi refleksi dan evaluasi melalui kuis interaktif serta pemberian apresiasi kepada peserta yang aktif selama kegiatan berlangsung. Seluruh rangkaian pelaksanaan dirancang secara edukatif, partisipatif, dan menyenangkan sehingga pesan-pesan anti-bullying tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku santri sehari-hari di lingkungan TPQ maupun di lingkungan sosial mereka.



Gambar 1. Penyampaian Materi Tentang Kekerasan Seksual

### C. Evaluasi

Evaluasi kegiatan PKM “Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Ramah Anak melalui Program *Anak Hebat Tanpa Bullying* di TPQ Raudhatul Quran, Aceh Barat” dilakukan melalui observasi selama kegiatan, tanya jawab, dan diskusi interaktif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan melaporkan tindakan bullying. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan dan mampu berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi maupun simulasi. Selain itu, guru TPQ memberikan tanggapan positif terhadap program karena dinilai mampu

---

meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya saling menghormati dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Secara keseluruhan, tujuan kegiatan telah tercapai dengan baik. Namun, untuk meningkatkan keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan anak.

Dalam jangka pendek, kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan melaporkan tindakan perundungan. Peserta juga menunjukkan sikap yang lebih positif dengan berani menyampaikan pendapat, menghargai teman, dan berkomitmen untuk tidak melakukan bullying.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk budaya saling menghormati, peduli, dan menghargai perbedaan di lingkungan TPQ. Selain itu, program ini diharapkan mampu memperkuat peran guru, orang tua, dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak sehingga risiko terjadinya bullying dapat diminimalkan secara berkelanjutan.



Gambar 3. Salam *Stop Bullying* dari santri dan Tim Kegiatan PKM

## A. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui program Sapa Aksi PSGA STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh dengan tema “Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Ramah Anak melalui Program *Anak Hebat Tanpa Bullying* di TPQ Raudhatul Quran, Aceh Barat” telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengertian

---

bullying, bentuk-bentuknya, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan melaporkan tindakan perundungan. Pendekatan interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, permainan edukatif, serta penggunaan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta.

Dalam jangka pendek, kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran peserta untuk menghargai teman, menolak perilaku bullying, serta berani melaporkan tindakan perundungan kepada orang dewasa yang dipercaya. Sementara itu, dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk budaya saling menghormati, peduli, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta ramah anak. Ke depan, program ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui edukasi berkala, penyediaan media kampanye anti-bullying, serta pelibatan guru dan orang tua sehingga upaya pencegahan bullying dapat berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan.

## **B. DAFTAR PUSTAKA**

- Efendi, Z. (2025). Manfaat Literasi Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Murid-Murid di TPQ dan RTQ Baitul Qur'an Kota Bukittinggi. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 200–207.
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Kumalasari, R., Tisa, M., Murlisa, L., Friwanti, S. D., Agustina, M., Ulfa, N. A., Rahmawati, S., & Ramadhani, A. O. (2025). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Siswa SDN Perumnas Peunyareng, Aceh Barat. *Meuseuraya - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 225–236. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i2.6178>
- Mairizal, T., Anwar, A., Ali, M., Nur, M., Adly, M., Safrida, Y., Julia, J., Syadza, Z., Wahida, N., & Ara Rezki, P. (2025). Pendampingan Belajar Al-Qur'an pada Anak di Desa Ladang Tuha Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. *Meuseuraya - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 54–61. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i1.3425>
- Marasaoly, S. (2022a). Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP dalam implementasi kota peduli ham di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112.
- Marasaoly, S. (2022b). Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP dalam implementasi kota peduli ham di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112.

- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam pengembangan akhlak anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224.
- Oktiviana, N., Hidayah, N., Harianto, M. H., & Dzikrillah, R. (2023). Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Anak di Kelurahan Sedayu. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Nyiur-Dimas)*, 3(2), 62–73.
- Putri, L. A., Junaidi, M., & Nashr, M. N. A. (2025). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Psikologis Belajar Santri TPQ Al-Furqon Lampeyan Kedungkumpul Sukorame. *Jurnal Murid*, 2(2), 142–146.
- Qomarijah, O. N., Darihastining, S., & Dinarti, S. (2025). Edukasi Karakter dan Akhlak Mulia Anak bagi Guru PAUD dan TPQ di Kecamatan Mojoagung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 147–161.
- Sumardi Efendi, S. H. I., Ramli, M. A., Benni Erick, S. H. I., Dar Kasih, M. S., Fitria Akmal, S., Jamiati, K. N., ... & Yuli Santri Isma, S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.